**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam perjalanan hidup, setiap orang senantiasa menghadapi masalah, baik itu masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial dan masalah karier. Begitupun dalam masalah belajar di sekolah, diharapkan para siswa dapat mencapai tujuan belajar sebaik-baiknya. Siswa diharapkan dapat belajar dan menguasai bahan pelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai hasil yang baik. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang kala tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya sehingga prestasi yang diperoleh rendah atau di bawah rata-rata kelas.

Salah satu fungsi dalam bimbingan dan konseling adalah fungsi perbaikan/penyembuhan dimana konselor membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya. Fungsi ini dilakukan oleh konselor dalam menangani masalah-masalah individual dan kelompok secara profesional dengan penekanan penggunaan prinsip konseling.

Program bimbingan dan konseling telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, namun belum sesuai dengan yang diharapkan. Kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami masalah tanpa diberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara maksimal sehingga masalah yang dihadapi siswa tidak dapat segera teratasi.

Adapun faktor yang mempengaruhi belajar cukup banyak, menurut Daliyono (Benyamin, 2002: 17) faktor-faktor internal (yang bersumber dari dalam diri seseorang) mencakup antara lain; fisiologis, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar, cara atau gaya belajar. Sedangkan faktor-faktor eksternal (bersumber dari luar diri seseorang) meliputi antara lain; keluarga, sekolah, masyarakat, atau lingkungan sekitar, menjadi faktor yang punya pengaruh dalam penentu prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (1994:114) “Berhasil atau tidaknya proses belajar mencapai sasarannya dipengaruhi oleh kedua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

1

Kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di sekolah menyebabkan tingkat prestasi belajar siswa cenderung bervariasi. Ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, cukup, dan ada pula yang prestasi belajarnya kurang baik, bahkan gagal dalam belajar di sekolah, seperti tidak naik kelas, atau bahkan tidak lulus ujian akhir. Hal ini mencerminkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat kompleks. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri berupa membaca. Bagi siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi, maka kecenderungan untuk menguasai materi pelajaran tentu lebih baik dibandingkan siswa yang keinginan membacanya rendah sehingga berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

Gie (1998:57) mengemukakan;

Membaca merupakan suatu kegiatan studi siswa yang paling banyak memakan waktu dan memerlukan pemikiran sepenuhnya, sekitar 85% dari semua studi terdiri atas membaca. Jadi, membaca kiranya merupakan sarana utama bagi siswa untuk mencapai kemajuan akademik.

Pendapat di atas menunjukkan pentingnya membaca bagi siswa yang ingin sukses dalam belajarnya, bahkan kegiatan membaca merupakan faktor yang paling penting dan banyak dilakukan agar dapat menguasai materi pelajaran. Hal ini memberi konsekuensi pada perlunya siswa memiliki minat yang tinggi sehingga dapat melakukan aktivitas membaca yang memungkinkan dapat menguasai materi pelajaran yang baik. Karena tinggi rendahnya minat membaca siswa tentu akan dapat berdampak terhadap aktivitas membaca siswa. Adanya minat membaca siswa akan mendorong siswa melakukan aktivitas membaca, baik di sekolah maupun di rumah, baik dilakukan secara individual maupun kelompok, baik terhadap mata pelajaran tertentu maupun terhadap semua mata pelajaran di sekolah. Bahkan tanpa adanya minat membaca mustahil siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Karena penguasaan materi pelajaran memerlukan aktivitas belajar, salah satu diantaranya banyak membaca.

Walaupun membaca sangat penting bagi siswa agar dapat menguasai materi pelajaran sebagai prasyarat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi kenyataannya masih ditemui adanya siswa yang memiliki minat membaca yang rendah dalam mempelajari materi pelajaran. Hal ini terjadi berdasarkan survey pendahuluan melalui wawancara dengan konselor siswa yang teridentifikasi mengalami prestasi belajar yang kurang memuaskan yang dilaksanakan pada awal Desember di SMP Negeri I8 Makassar, menunjukkan membaca siswa yang kurang baik dengan indikasi: rendahnya penguasaan materi pelajaran, catatan siswa banyak yang kurang lengkap sehingga mustahil baginya untuk dapat belajar dengan baik, buku-buku pelajaran siswa sebagian kurang lengkap, dan cara penulisan buku catatan siswa yang kurang baik, bahkan masih ada yang sulit dibaca sehingga hal tersebut dapat menjadi penyebab kurangnya minat membaca siswa.

Aktivitas membaca bagi siswa seharusnya ditumbuhkan dalam dirinya agar dapat terus mengalami peningkatan dalam menguasai materi pelajaran. Kondisi tersebut menuntut kesadaran siswa untuk selalu membaca secara optimal. Demikian pula kreativitas guru dalam menumbuhkan sekaligus meningkatkan kegiatan membaca siswa di sekolah, peran guru pembimbing dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa agar dapat memiliki kiat-kiat cara belajar yang baik dan memberikan penanganan terhadap siswa yang mengalami masalah belajar, bahkan peran orang tua di rumah dengan memberikan motivasi agar anaknya giat membaca. Khususnya terhadap buku-buku pelajaran atau materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Jika kemauan membaca siswa rendah terhadap suatu pelajaran, tentu akan berimplikasi negatif pada penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Menyadari bahwa banyak siswa yang masih memiliki prestasi belajar yang rendah maka perlu adanya upaya dalam mengatasi masalah ini. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan layanan bimbingan belajar melalui Teknik *membaca efektif SQ3R* yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh guru pembimbing. Melalui layanan bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa dalam merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa memiliki prestasi belajar yang rendah sehingga mampu merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang tepat.

Teknik *membaca efektif SQ3R* ini di mana siswa akan mengikuti langkah-langkah teknik ini secara sistimatis untuk menangani masalah prestasi belajar rendah mulai dari siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapinya, mencari sumber atau sebab masalahnya, mencari alternatif pemecahan masalahnya, menguji kekuatan dan kelemahan masing-masing alternatif yang dibuat, memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan dan mengadakan penilaian dari hasil yang dicapai.

Sebagi upaya pemecahan masalah yang terjadi pada siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah, maka peneliti ingin memberikan teknik membaca efektif untuk membantu siswa dan memecahkan masalah prestasi belajar yang rendah pada dirinya, maka diharapkan dalam pelaksanaan pemberian teknik membaca efektif siswa dan guru pembimbing bekerjasama untuk mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik mencoba mengkaji lewat kajian empirik mengenai pengaruh bimbingan teknik *membaca efektif SQ3R* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa di SMP Negeri I8 Makassar merupakan tempat penulis melakukan penelitian terhadap pelaksanaan konseling, dalam prakteknya teknik ini belum pernah dilaksanakan di sekolah ini. Berkaitan dengan hal itu, penulis terinspirasi untuk mengkaji melalui penelitian dengan pendekatan eksperimen, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Teknik *membaca efektif SQ3R* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri I8 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan bimbingan teknik membaca efektif SQ3R di SMP Negeri 18 Makassar?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan bimbingan teknik membaca efektif SQ3R terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 18 Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan bimbingan teknik membaca efektif SQ3R di SMP Negeri 18 Makassar.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan bimbingan teknik membaca efektif SQ3R terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 18 Makassar.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi dunia pendidikan dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan/referensi untuk mengkaji lebih

dalam sejauhmana pengaruh bimbingan teknik *membaca efektif SQ3R*

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa ke arah lebih positif.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing (konselor).

**BAB II**

**KAJIAN** PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

#### Bimbingan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetian yang luas, diantaranya: *learning disorder*, *learning disfunction*; *underachiever*, *slow learner*, dan  *learning diasbilities*. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

8

1. *Learning* *Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.
2. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
3. *Slow* *Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
4. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif . Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.
7. Sementara itu, Burton (Akhmad Sudrajat, 2008:1) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :
8. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion* *reference*).
9. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
10. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*)
    * + 1. **Kemajuan belajar siswa**

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan, (2) kedudukan dalam kelompok, (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi, dan (4) kepribadian.

* 1. **Tujuan pendidikan**

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar.

Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai.

Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

* 1. **Kedudukan dalam kelompok**

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan *lower group*. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata – rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

* 1. **Perbandingan antara potensi dan prestasi**

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya.

Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever*.

* 1. **Kepribadian**

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa diakatan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti: acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, *isolated*, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

* + - 1. **Pengertian bimbingan belajar**

Bimbingan berasal dari kata *Guidance* yang berarti bimbingan bantuan, juga diartikan pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata *Guidance* berasal dari kata dasar (*to*) *guide* yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan.

Prayitno dan Ermananti (1999:99) berpendapat bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan belajar oleh Jumhur (1975:35) diartikan “bantuan kepada individu dalam menemukan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah-masalah belajar baik yang berhubungan dengan masalah belajar di sekolah maupun diluar sekolah.

Pendapat ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdullah (1992:130) yang mengatakan bahwa:

Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada siswa atau sekelompok siswa yang diduga mengalami dan sedang mengalami kesulitan belajar dengan maksud agar siswa atau sekelompok siswa tersebut dapat belajar dengan sebaik mungkin, sesuai kesanggupan dan kesuksesan dalam belajarnya.

Sukardi (1983:12) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penemuan diri, pengarahan diri, dan perkembangan wujud dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat berkembang secar maksimal dengan kemampuan yang dimiliki atau penyesuaian dengan lingkungannya. Orientasi bimbingan yang dimaksud dalam kajian ini adalah bimbingan belajar yaitu suatu bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswa dalam upaya memberikan bimbingan mengenai cara-cara belajar efektif dan efisisen.

* + - 1. **Prosedur bimbingan belajar**

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah, yaitu: (1) identifikasi kasus, (2) identifikasi masalah, (3) diagnosis, (4) prognosis, (5) remedial atau *referral*, dan (6) evaluasi dan *follow up*

* + - * 1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga mebutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni :

1. *Call them approach*, melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
2. *Maintain* *good* *relationship,* menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
3. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial
   * + - 1. Identifikasimasalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar (PBM), permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek, antara lain: (a) substansial – material, (b) structural – fungsional, (c) behavioral, dan (d) *personality*. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan, (b) diri pribadi, (c) hubungan social, (d) ekonomi dan keuangan, (e) karier dan pekerjaan, (f) pendidikan dan pelajaran, (g) agama, nilai dan moral, (h) hubungan muda-mudi, (i) keadaan dan hubungan keluarga, dan (j) waktu senggang.

* + - * 1. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu : (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

* + - * 1. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus – kasus yang dihadapi.

* + - * 1. Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

* + - * 1. *Evaluasi* dan *follow up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu :

1. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
2. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (Akhmad Sudrajat, 2008) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

1. Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi.
3. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*).
4. Siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*).
5. Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
6. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
7. Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya

#### Membaca Efektif

* + - * 1. **Pengertian membaca**

Dalam proses pembelajaran biasanya seorang pembelajar merasakan nikmatnya membaca bukan hanya sebagai peristiwa pemecahan kode, tetapi lebih sebagai penerimaan pengetahuan dan kebahagiaan. Seseorang yang sedang membaca berarti ia sedang melakukan suatu kegiatan dalam bentuk berkomunikasi dengan diri sendiri melalui lambang tertulis.

Makna bacaan tidak terletak pada bahan tertulis saja, tetapi juga terletak pada pikiran pembaca itu sendiri. Dengan demikian makna bacaan bisa berubah-ubah tergantung pembaca dan pengalaman berbeda yang dimilikinya pada waktu membaca dan dipergunakannya untuk menafsirkan kata-kata tulis tersebut.

Gie (1998:61) mengemukakan bahwa:

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu. Keterangan yang kepada indera penglihatan dalam bentuk lamban huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Menurut Bafadal (2001) bahwa membaca merupakan suatu kegiatan melisankan kata-kata yang tertulis untuk dapat memahami apa yang dibacanya. Senada dengan pendapat Makrsheffel (Yahya: 2004) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan disengaja yang mengarah pada suatu tujuan yaitu memahami makna paparan tertulis.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kesanggupan melakukan suatu kegiatan yang disengaja dengan melisankan tulisan untuk dapat memahami maknanya. Dengan demikian membaca dapat dilihat dari menyimak bacaan, membaca cepat, dan memahami isi bacaan.

* + - * 1. **Tujuan dan manfaat membaca**

Tujuan membaca seperti dikemukakan Anderson (Tarigan, 1987:9) dikelompokkan sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading of details or facts*)
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading For main ideas*)
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi   (*reading for inference*)
5. Membaca untuk mengelompokkan (*reading to classify*)
6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi (*reading to evaluate*)
7. Membaca untuk mempertentangkan atau memperbandingkan (*reading to compare or contrast*).

Selanjutnya, menurut Tampubolon (1987:211) tujuan membaca dapat dibagi atas tiga jenis yakni: (1) untuk studi, (2) untuk usaha, da (3) untuk kesenangan. Untuk lebih jelasnya, tujuan membaca di atas di uraikan secara singkat di bawah ini:

1. Tujuan membaca untuk studi

Tujuan membaca untuk studi adalah membaca untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam studi. Informasi-informasi yang dimaksud mungkin dipergunakan sebagaimana adanya, tetapi juga dianalisis bersama informasi lain.

Berdasarkan analisis itu maka dirumuskan berbagai kesimpulan yang berguna. Dengan arti lain dikatakan bahwa membaca untuk kepentingan studi ialah untuk menambah pengetahuan sesuai dengan tuntunan bidang ilmu yang ditekuni. Berdasarkan tujuan seperti ini, bahan bacaan untuk kepentingan tersebut adalah bahan bacaan yang relevan untuk bidang ilmu yang bersangkutan, baik yang berupa buku teks, catatan studi, artikel dan sebagainya.

1. Tujuan membaca untuk usaha

Membaca untuk menemukan dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan. Usaha yang dimaksud adalah berbagai macam, misalnya administrasi kantor, pejabat, guru, dan sebagainya harus banyak membaca bacaan seperti buku, majalah, surat kabar, dan informasi lainnya yang relevan dengan bidang usahanya.

Keterlambatan dan kekurangan dalam membaca untuk menyerap berbagai informasi dapat mengakibatkan kerugian tertentu dalam kegiatan usaha. Membaca untuk kepentingan ini memerlukan konsentrasi pikiran, oleh karena itu membutuhkan suasana tenaga.

Perbedaan kegiatan membaca untuk studi dan untuk usaha terletak pada informasi yang diperoleh bukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan studi, tetapi terutama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perusahaan, misalnya manajemen perusahaan yang baik.

1. Tujuan membaca untuk kesenangan

Tujuan membaca untuk kesenangan ialah membaca untuk mengisi waktu senggang dan memuaskan perasaan serta imajinasi. Walaupun tujuan membaca seperti jenis ini adalah untuk memperoleh kesenangan, tetapi manfaat dari kegiatan ini tidak kurang dari jenis kegiatan membaca lainnya, karena membaca untuk memperoleh kesenangan akan memperluas pandangan dan cakrawala pengetahuan, sehingga pembaca yang bersangkutan jarang ketinggalan tentang perkembangan keadaan sehari-hari.

Gambaran tujuan membaca seperti yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa membaca mempunyai tujuan-tujuan tersendiri, berdasarkan pada kepentingan-kepentingan pembacanya. Dari tujuan seperti di atas, dapat dirumuskan manfaat dari kegiatan membaca, antara lain:

* 1. Menambah tau memperkaya diri dengan berbagai informasi tentang topik-topik yang menarik.
  2. Memahami dan menyadari kemajuan-kemajuan pribadinya sendiri.
  3. Membantu atau meningkatkan pemahamannya tentang masyarakat, dan dunia atau tempat yang dihuninya.
  4. Memperluas cakrawala, wawasan, atau pandangan dengan jalan memahami orang lain, atau tempat-tempat lain.
  5. Memahami lebih cermat dan lebih mendalam tentang kehidupan pribadi orang-orang besar atau pemimpin terkenal dengan jalan membaca biografinya.
  6. Menikmati dan ikut merasakan liku-liku pengalaman, petualangan orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan dan manfaat seperti diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa membaca pada dasarnya terbagi dua, yakni:

1. Kegiatan membaca untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegiatan membaca untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan emosional dan artistik.

Membaca bukanlah hanya sekedar melihat dengan mata serangkaian kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Membaca asal membaca saja memang tidak sukar selama seseorang sudah mengenal huruf. Tetapi membaca buku pelajaran sehingga pembacaan itu memberikan manfaat sebesar-besarnya adalah sebuah kemampuan yang harus diperkembangkan secara sungguh-sungguh. Jadi membaca merupakan kegiatan pikiran yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna bacaan melalui indera penglihatan dalam bentuk huruf dan tanda lainnya.

Dalam membaca, seseorang tidak hanya cukup memahami apa-apa yang dibacanya dalam sesuatu pernyataan, tetapi perlu meningkatkan keterampilannya dalam membaca dengan cara membuat kesimpulan-kesimpulan. Selanjutnya melakukan penerapan terhadap ide-ide yang dibacanya dari bahan bacaan.

* + - * 1. **Tahap perkembangan membaca**

Menurut Abdurrahman (1999:20) bahwa terdapat 5 (lima) tahap perkembangan membaca, yaitu: (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca yang sesungguhnya. Tahap perkembangan membaca menurut Abdurrahman di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesiapan membaca

Kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak seseorang dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, seperti saat masuk pendidikan usia dini dan masuk sekolah dasar. Kesiapan berorientasi pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien, dimana kesiapan berarti ada kesiapan fisik dan mental serta bahan yang dibaca.

1. Membaca permulaan

Tahap membaca permulaan mulai diberikan sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar, bahkan saat anak masuk pendidikan usia dini. Membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf-huruf vokal dan konsonan, suku kata, dan kata sederhana.

1. Keterampilan membaca cepat

Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada siswa yang telah duduk di kelas dua atau tiga. Untuk menguasai keterampilan membaca cepat diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol bunyi.

1. Membaca luas

Tahap membaca luas umumnya dilakukan pada siswa yang telah duduk di kelas IV atau di atasnya sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa gemar dan menikmati membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh kemauan yang tinggi sehingga pelajaran membaca dirasakan lebih mudah.

1. Membaca yang sesungguhnya

Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika siswa telah tamat SD sehingga terus berlanjut sesuai pertumbuhan seseorang. Pada tahap ini, seseorang tidak lagi belajar membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberi kritik, dan mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan sebelumnya.

* + - * 1. **Hal- hal yang berperan dalam membaca.**

#### Menyimak bacaan.

Tarigan (2008:31) mengemukakan bahwa:

Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isis atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dari pendapat tersebut menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaannya hanya terletak dalam jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulisan. Dalam hal tujuan keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menyimak adalah suatu kecakapan untuk menerima informasi, menangkap isi atau pesan memahami makna komunikasi dalam kegiatan komunikasi lisan.

Terkadang orang mendengar apa yang dikatakan orang lain tetapi tidak mengerti atau memahami maksud dari perkataan tersebut. Jadi mendengar belum tentu menyimak. Padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk gerund-nya masing-masing *hearing* dan *listening*.

Menurut Anderson (Tarigan: 2008:30) bahwa kalau membaca merupakan proses besar dalam melihat, mengenal serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulisan.

Keterampilan menyimak berperan penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Penelitian para ahli memperlihatkan hubungan antara menyimak dan membaca, sebagai berikut:

* 1. Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca yang disampaikan oleh pengajar melalui bahasa lisan, dan kemampuan siswa untuk menyimak dengan pemahaman ternyata penting sekali.
  2. Menyimak merupakan cara atau model utama bagi pelajaran lisan, tahun-tahun permulaan di sekolah. Misalnya anak yang cacat dalam membaca harus meneruskan pembelajarannya di kelas yang lebih tinggi dengan lebih banyak menyimak daripada membaca.
  3. Walaupun menyimak pemahaman lebih unggul daripada membaca pemahaman, anak-anak sering gagal untuk memahaminya, dan tetap menyimpan, memakai, menguasai sejumlah fakta yang mereka dengar atau mereka simak.
  4. Oleh karena itu, para siswa membutuhkan bimbingan dalam belajar menyimak lebih efektif dan lebih tertutup lagi agar hasil pengajaran itu lebih baik.
  5. Kosa kata simak yang sangat terbatas mempunyai kaitan dengan kesukaran-kesukaran dalam belajar membaca yang baik.
  6. Bagi para siswa yang lebih besar atau yang lebih tinggi kelasnya, korelasi antara kosa kata baca dan kosa kata simak memang sangat tinggi, mungkin 80% atau lebih.
  7. Pembeda-bedaan atau diskriminasi pendengaran yang jelek seringkali dihubungkan dengan membaca yang tidak efektif dan mungkin merupakan suatu faktor pendukung atau faktor tambahan dalam ketidakmampuan membaca.
  8. Menyimak turut membantu siswa untuk menangkap ide pokok atau gagasan utama yang diajukan oleh pembicara.
  9. Akan tetapi, bagi para siswa yang lebih tinggi kelasnya ternyata membaca lebih unggul daripada menyimak sesuatu yang mendadak dan memahami informasi yang terperinci.

Selama keterampilan menyimak dan membaca berhubungan erat, maka jika terjadi peningkatan pada yang satu, maka yang lain ikut meningkat. Kedua-duanya merupakan proses yang saling mengisi. Dawson (1963) menambahkan bahwa membaca lebih efektif apabila disertai dengan diskusi (sebelum, selama, dan sesudah membaca).

#### Membaca cepat

Membaca buku secara cepat dan dapat menangkap sepenuhnya apa yang dibaca itu merupakan suatu syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar kalau ia ingin menyelesaikan pelajarannya tepat pada waktunya. Banyak siswa membaca buku pelajarannya dengan sangat lambat, sehingga pada akhir tahun pelajaran ia belum juga selesai membaca buku-buku pelajaran yang diwajibkan. Kecepatan membaca seseorang dapat siswa dapat diperbesar. Syarat-syarat untuk dapat memperbesar kecepatan membaca ialah siswa yang bersangkutan harus memiliki kemauan yang besar untuk menambah kecepatannya membaca dan ia mau pula terlatih setiap hari secara teratur.

Kecepatan membaca yang sangat lambat biasanya disebabkan karena sesuatu hal. Selain sebab-sebab yang terletak di luar diri seseorang siswa, misalnya sekeliling yang ribut, sehingga tidak bisa berkonsentrasi, meja atau kursi yang mengganggu, atau penerangan yang buruk, pada umumnya kelambatan itu disebabkan oleh 4 macam kebiasaan yang terdapat pada diri seorang siswa. Menurut Tarigan (1994) adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan yang melambatkan pembaca ialah membaca dengan bersuara. Dengan demikian untuk dapat membaca dengan cepat maka kebiasaan tersebut harus dibuang dengan menempelkan jari telunjuk pada bibir sewaktu membaca. Cara apa pun yang dapat dipergunakan untuk mencegah bibir bergerak-gerak membaca tulisan boleh dicoba, misalnya dengan mengunyah permen karet.
2. Kebiasaan lain yang hampir sama yaitu membaca dengan jari tangan atau ujung pensil menunjuk kepada tiap-tiap kata yang dibaca itu, sehingga pandangan mata menanti gerak tangan menggoyangkan pensil yang menyebabkan membaca lambat. Untuk itu perlu usaha agar tangan itu tidak menyusuri baris demi baris pada isi buku misalnya dengan memegang jari-jari dengan tangan kiri.
3. Salah satu sebab lain yang melambatkan pembacaan ialah mengulang apa yang sudah dibaca. Penyebabnya karena adanya keraguan mengenai ada satu kata yang terlewatkan. Untuk menghilangkan kebiasaan itu siswa harus memiliki kemauan yang keras yaitu kalaupun ada kalimat yang terlewatkan, harus yakin bahwa dengan membaca terus tanpa mundur lagi membaca kalimat yang dianggap sukar, biasanya uraian-uraian berikutnya memuat penjelasan terhadap kalimat itu.
4. Hal lainnya lagi yang menyebabkan seseorang siswa tidak dapat membaca secara cepat ialah membaca dengan melihat kata demi kata. Dengan demikian siswa harus berlatih untuk memperlebar rentangan matanya sehingga dapat mencakup beberapa perkataan.

#### Memahami isi bacaan

Setiap pernyataan dalam bahan pelajaran mengandung arti sebagaimana yang dikemukakan dalam pernyataan itu. Tetapi, ada pula kemungkinan bahwa pernyataan itu mengandung arti lain yang hanya dapat disimpulkan darinya. Pernyataan itu mempunyai kemungkinan penerapan atau pelaksanaan di tempat lain. Dengan demikian kemampuan membaca bahan bacaan untuk memahami isinya dapat dibedakan dalam tiga macam pembacaan seperti yang dikemukakan oleh Gie (1994:67) adalah “membaca tersurat, membaca tersirat, dan membaca tersorot”. Lebih jelas akan diuraikan satu persatu berikut ini:

1. Membaca tersurat. Secara harfiah membaca tersurat merupakan kegiatan membaca dimana seseorang dalam memahami isi bacaan, yaitu hanya memperoleh pemahaman berdasarkan baris-baris kalimat yang tertulis saja. Pembaca tidak membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai apa yang tidak tertulis dalam suatu pernyataan tersurat.
2. Membaca tersirat. Secara harfiah membaca tersirat merupakan kegiatan membaca dalam memahami bahan bacaan seseorang berusaha mencari pengertian yang tersirat di antara pernyataan-pernyataan yang tertulis. Pembaca dapat menyimpulkan sesuatu hal yang tidak secara tegas dikemukakan dalam sesuatu kalimat.
3. Membaca tersorot. Secara harfiah membaca tersorot merupakan kegiatan membaca dengan membayangkan kemungkinan menerapkan ide-ide yang dibacanya dari sesuatu pernyataan ke dalam situasi kongkrit, misalnya untuk memecahkan suatu persoalan.

Seseorang siswa tidak cukup hanya memahami apa yang dibacanya dalam suatu pernyataan ia perlu meningkatkan keterampilan membaca dengan membuat kesimpulan-kesimpulan dan melakukan penerapan terhadap ide-ide yang dibacanya dari bahan bacaan. Diantara ragam-ragam membaca dari kemampuan memahami isi bacaan adalah membaca ragam studi karena pembacaan yang dilakukan secara cermat dan bila perlu diulang beberapa kali. Tujuannya adalah menangkap, memahami, dan mengingat berbagai pengetahuan dalam suatu cabang ilmu. Membaca ragam biasanya tidak cukup hanya dilakukan satu kali, melainkan perlu diulang-ulang lebih dari sekali, karena bahasanya yang tinggi.

1. **Teknik Membaca Efektif SQ3R**
   * + - 1. **Pengertian teknik membaca efektif SQ3R**

Banyak orang yang membaca sebuah buku atau bacaan lain dengan cara membaca keseluruhan bacaan itu sekaligus. Dengan cara itu, orang tersebut beranggapan akan dapat memahami bacaan itu dengan baik. Ternyata anggapan tersebut tidak terlalu tepat. Untuk memahami suatu bacaan, tidaklah sekedar membaca, tetapi memerlukan strategi yang tepat, cepat, dan memperoleh hasil yang baik.

Membaca sebuah buku, dapat dimulai dengan membaca sekilas atau *skimming*, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara intensif. Membaca sekilas bertujuan untuk memperoleh kesan umum dari sebuah buku. Akan tetapi, buku itu juga harus dipelajari secara intensif. Menurut Widyamartaya (1992), bahwa kita tidak hanya membaca buku itu secara meluas, tetapi perlu juga secara mendalam. Membaca secara intensif diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih bermutu, lebih berbobot, lebih kental, dan lebih utuh. Untuk kegiatan membaca seperti itu, kita dituntut untuk *relational thinking.*

Pemahaman bacaan merupakan kemampuan untuk mengerti ide-ide pokok, perincian yang penting dari bacaan, dan pengertian yang menyeluruh terhadap bacaan itu. Oleh karena itu, kita perlu menguasai kosakata dan struktur tulisan dengan baik.

Banyak cara atau metode yang telah dikembangkan untuk keterampilan membaca dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir ini. Salah satu di antaranya ialah metode *Survei*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review* (SQ3R). SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Metode membaca ini baik untuk keperluan studi. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah sebagai berikut ini:

1. Survei (penelaahan pendahuluan),
2. Question (bertanya),
3. Read (baca),
4. Recite (mengutarakan kembali),
5. Review (mengulang kembali).
   * + - 1. **Karakteristik metode SQ3R**

Untuk menggunakan metode ini, sebelum membaca kita melakukan survei terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir. Misalnya, pada saat akan membaca buku, kita menyurvei terlebih dahulu judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, daftar isi, kata pengantar, rangkuman, dan daftar pustaka.

Setelah menyurvei buku, kita merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu. Hal itu akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat.

Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali/mengulang kembali apa yang sudah kita baca. Kita tidak perlu membaca ulang bacaan itu secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan, juga untuk menemukan hal-hal penting yang mungkin terlewat pada saat membaca.

* + - * 1. **Langkah-langkah Metode SQ3R**

Teknik membaca dengan metode SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. 5 (lima) langkah terpenting teknik membaca dengan metode SQ3R, yaitu: (1) *survei* (penelaahan pendahuluan), (2) *question* (bertanya), (3) *read* (baca), (4) *recite* (mengutarakan kembali), dan (5) *review* (mengulang kembali).

*Survey*

Pada tahap *survey* ini siswa hanya menyediakan waktu beberapa menit untuk mengenal keseluruhan anatomi buku atau dengan kata lain pembaca menelaah sepintas terhadap struktur teks, Tujuannya adalah untuk mengetahui panjangnya teks, judul bagian (*heading*), judul subbagian (*sub-heading*), istilah, kata kunci, kalimat kunci, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting dalam tulisan itu, sehingga diperoleh gambaran yang bersifat umum dari isi yang terkandung dalam buku atau teks.

Dalam melakukan survey, dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri seperti stabilo untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan sebagai bahan pertanyaan yang perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada langkah kedua, yaitu *question.*

*Question*

Langkah *question* adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan revelan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan dalam memahami teks yang sedang dipelajari.

Jika teks yang sedang dipelajari berisi hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui, mungkin hanya perlu membuat beberapa pertanyaan. Sebaliknya, apabila latar belakang pengetahuan tidak berhubungan dengan isi teks, maka perlu menyusun pertanyaan sebanyak-banyaknya. Beberapa contoh pertanyaan dapat dipertimbangkan pada langkah kedua ini, antara lain:

1. Apa yang diketahui secara kasar?
2. Adakah ia bertentangan dengan pemahaman anda?
3. Adakah isinya berkaitan dengan tajuk atau bahan yang dicari?
4. Apakah yang menarik pada bahan ini ?
5. Adakah fakta-faktanya dapat menyokong tugasan yang dibuat?

Pertanyaan-pertanyaan itu dapat menuntun seseorang untuk memahami bacaan dan mengarahkan pikiran pada isi bacaan yang akan dimasuki sehingga kita bersikap aktif. Kita tidak hanya mengikuti apa saja yang dikatakan pengarang. Kita boleh mengkritik dan mempertanyakan apa yang dikatakan pengarang sambil nanti melihat buktinya

*Read*

Langkah ketiga adalah membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan yang telah disusun pada langkah kedua.

Tidak perlu semua kalimat dibaca, pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dirumuskan pada bagian langkah kedua menjadi penuntun kita. Perlambat cara membaca pada bagian-bagian yang penting atau yang dianggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah diketahui. Dengan demikian, kegiatan membaca kita relatif lebih cepat dan efektif, tetapi pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan atau buku tersebut telah didapatkan, pada langkah ini konsentrasi diri sangatlah penting.

*Recall*

Langkah keempat adalah menyebutkan atau menceritakan kembali jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Sedapat mungkin diupayakan tanpa membuka catatan jawaban sebagaimana telah dituliskan dalam langkah ketiga. Jika sebuah pertanyaan tidak terjawab, diusahakan tetap terus melanjutkan untuk menjawab pertanyaan berikutnya. Demikian seterusnya, hingga seluruh pertanyaan, termasuk yang belum terjawab, dapat diselesaikan dengan baik.

Teknik lain, catatan itu dapat berupa kutipan, simpulan, atau komentar. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi sekali lagi bagian yang sulit itu. Catatan-catatan tersebut akan membantu untuk mengingat apa yang sudah dibaca agar tidak sampai terjadi begitu selesai membaca hilang pula apa yang telah dibaca.

*Review*

Pada langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Peninjauan kembali pada bagian-bagian penting yang perlu untuk diingat kembali, terutama hal-hal yang telah diberi tanda atau digarisbawahi.

Pengulangan kembali ini akan membantu daya ingat untuk memperjelas pemahaman terhadap bacaan, juga membantu menemukan hal penting yang mungkin terlewat sebelumnya. Selain itu, juga mendapatkan isi buku secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, kita mengetahui bahwa kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R akan lebih efektif dan efisien serta memungkinkan memberi hasil yang maksimal. Meski terkesan sangat mekanistik, tetapi membaca dengan menggunakan SQ3R ini dianggap lebih memuaskan, karena dengan teknik ini dapat mendorong seseorang untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam suatu buku atau teks Selain itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik ini tampaknya menggambarkan prosedur ilmiah, sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang seseorang.

Untuk menempuh kelima prosedur di atas pada awalnya mungkin akan dirasakan berbelit-belit, tetapi dengan membiasakan secara terus-menerus lama kelamaan akan menjadi hal yang biasa.

1. Prestasi Belajar
   * + - 1. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan dalam dirinya sebagai dampak dari kegiatan belajar. Namun perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat positif dalam arti adanya perubahan peningkatan kemampuan seseorang yang belajar dalam penguasaan materi pelajaran.

Peningkatan kemampuan sebagai hasil kegiatan belajar berorientasi pada aspek positif dan bukannya peningkatan kemampuan tersebut berorientasi pada hal yang negatif.

Menurut Djamarah (2002:13) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Sardiman (2001:53) mengemukakan :

Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengarkan, mengamati, meniru dan sebagainya. Atau belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena itu dalam belajar perlu ada proses interaksi, sehingga akan menyangkut indera kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendapat di atas relevan dengan pendapat Slameto (1995:2) bahwa belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka jelas bahwa tidak semua perubahan dapat digolongkan dalam arti belajar. Begitu pula perubahan yang terjadi dalam diri seseorang harus ada indikator yang mendorongnya atau memberikan semangat apabila menginginkan hasil yang maksimal. Begitu pula dengan belajar, adanya dorongan yang muncul dari dalam diri individu, apakah itu karena stimulus atau kesadaran yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mengadakan aktivitas belajar.

Dalam belajar, terdapat beberapa faktor yang sangat terkait dengan aktivitas belajar, seperti dikemukakan Sardiman (2001:24) yaitu:

* 1. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
  2. Belajar memerlukan proses dan pertahapan serta kematangan diri para siswa.
  3. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila di dorong dengan motivasi terutama dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran. Lain halnya belajar dengan karena rasa takut atau rasa tertekan.
  4. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu diajar secara langsung, konkrit, dan pengenalan.
  5. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
  6. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk makna ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas terkait upaya seseorang dalam meningkatkan kemampuannya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun tidak semua orang dapat dengan mudah melakukan aktivitas belajar karena berkesulitan belajar atau mengalami masalah yang mengganggu aktivitas belajarnya atau karena kurang lengkapnya fasilitas belajar di rumah sehingga mempengaruhi kemampuannya melakukan aktivitas belajar di rumah.

* + - * 1. **Pengertian** prestasi belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Agar dapat mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi ,tujujannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar itu berlangsung. Prestasi belajar tersebut merupakan gambaran tentang hasil dari kegiatan belajar.

Poerwadarmita (1996:108) mengemukakan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb)”, Sedangkan Winkel (Sinuraya,1993:76) mengemukakan bahwa “prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai”. Hal senada dikemukakan Djamarah (1991:19) sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, dan prestasi merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda yang satu dengan yang lainnya tentang belajar dan prestasi belajar. Namun demikian selaku mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Kemudian Slameto ( 2003 ) berpendapat bahwa belajar adalah:

Suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan/memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini senada juga dikemukakan oleh Winkel (dalam Ridwan,2008) bahwa belajar merupakan:

Suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan , pemahaman , keterampilan ,dan nilai sikap.

Menurut Mappa ( 1997:2 ) prestasi belajar adalah “hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Ridwan,2008) bahwa prestasi belajar adalah :

Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, afektif , dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Sedangkan oleh Depdikbud dalam Kamus Besar Indonesia (1976) diperoleh pengertian bahwa “prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian”.

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia senantiasa mengharapkan hasil yang baik, termasuk kegiatan belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi itulah yang akan memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Dari pengertian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar dalam upaya memperoleh sejumlah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan , sikap , dan keterampilan.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Siswa yang mengalami proses belajar akan mencapai suatu tujuan seperti yang telah ditegaskan sebelumnya. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut pendapat pakar.

Menurut Roestiyah (1986:53) mengklarifikasi factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

* 1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri seperti: kesehatan, rasa aman , kemampuan, minat ,dan sebagainya.
  2. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti: kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan, dan sebagainya.

Lebih lanjut dikemukakan Roestiyah (1986:151-155) mengklarifikasikan berbagai faktor eksternal khususnya faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Interaksi guru dengan murid
2. Cara penyajian
3. Hubungan antar murid
4. Standar pelajaran diatas ukuran
5. Media pendidikan
6. Kurikulum
7. Keadaan gedung
8. Waktu sekolah
9. Pelaksanaan disiplin
10. Tugas rumah

Pendapat tersebut memberikan penekanan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa belajar adalah faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi sehingga siswa melakukan aktivitas belajar. Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut diuraikan satu persatu, sebagai berikut

1. Faktor intern

Dalam membahas faktor intern, berikut akan dibahas dua bagian yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang biasanya dipengaruhi oleh kesehatan sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, faktor cacat tubuh yang biasanya mengakibatkan orang rendah diri, dan sebagainya.

1. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu:

1. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi nya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode-metode belajar yang efisien, dan faktor –faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologis, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, Jika siswa memilki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapatkan perhatian khusus seperti Memberikan pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

1. Perhatian

Perhatian yang terpusat pada materi pelajaran akan mengefektifkan belajar. Dengan adanya perhatian terhadap pelajaran akan memungkinkan siswa dapat belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan cenderung diperhatikan secara terus-menerus disertai dengan rasa senang. Misalnya; siswa yang mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran tertentu, di kelas ia dengan tekun memperhatikan materi yang disajikan oleh gurunya. Jadi, berbeda dengan perhatian karena perhatian bersifat sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan belajar. Kemampuan belajar itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jadi, jika bahan yang dipelajari siswa tidak sesuai bakat yang dimilikinya, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu suatu usaha yang keras. Jadi motif dalam hal in sebagai daya penggerak atau pendorong.

1. Kematangan

Kematangan suatu tingkat fase dalam pertumbuhan seseorang. Kematangan di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan sebagainya. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan berpengaruh terhadap kegiatan seseorang. Kelelahan senantiasa dialami setiap orang, tidak terkecuali siswa yang melakukan berbagai aktivitas sehingga tidak mampu melakukan proses belajar secara maksimal. Dengan tingkat kelelahannya, siswa dapat saja mengabaikan tugas-tugas yang diberikan ataupun tidak konsentrasi terhadap pelajaran di kelas.

1. Faktor-faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstern atau yang bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya, terdiri atas:

* 1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini jelas karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, orang tua harus mampu melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya karena itu merupakan kesuksesan dari kegiatan belajar di sekolah.

1. Relasi antar anggota keluarga

Dalam setiap keluarga diharapkan terjalin suatu relasi yang baik. Relasi antar anggota keluarga yang baik adalah relasi antara orang tua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya; apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan perhatian ataukah sikap acuh tak acuh.

1. Suasana rumah

Suasana rumah dapat menentukan kegiatan belajar anak. Suasana rumah atau keluarga dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan dapat belajar dengan tenang. Suasana juga termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering cekcok, pertengkaran dengan anggota keluarga lain dapat menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya anak menjadi tidak konsentrasi dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

1. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus dipengaruhi kebutuhan pokoknya, misalnya; makan, minum, pakaian, perlindungan, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar anak baru dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi atau tingkat ekonomi menengah.

* 1. Faktor Sekolah

Faktor sekolah terdiri atas berbagai faktor, khususnya dengan proses belajar mengajar.

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar itu sendiri merupakan penyajian bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Oleh karena itu melalui mengajar siswa diharapkan dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya.

1. Kurikulum

Kurikulum bisa diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa di sekolah. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelasnya bahan pelajaran akan mempengaruhi belajar siswa.

1. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka siswa akan enggan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Jadi, cara belajar siswa dipengaruhi oleh relasi antara guru dengan siswa.

1. Relasi siswa dengan siswa

Dalam kelas sering ada kelompok yang bersaing secara tidak sehat. Ada pula siswa yang mempunyai sifat-sifat yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Kondisi tersebut semakin lama akan dapat mempengaruhi dan dapat mengganggu belajar siswa itu sendiri maupun siswa lainnya.

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa. Media pembelajaran yang dipakai guru saat mengajar dipakai pula siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Media pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada murid. Demikian pula halnya dalam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

* 1. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di lingkungan masyarakat, seperti teman bergaul, lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Pendapat di atas memberikan penekanan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri seseorang yang mempengaruhi seseorang melakukan aktivitas belajar seperti halnya faktor media pembelajaran.

Hal ini memberi konsekuensi perlunya penggunaan media secara efektif sehingga kualitas pembelajaran dapat berlangsung optimal yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

* + - * 1. **Kaitan teknik membaca efektif SQ3R dengan prestasi belajar**

Siswa-siswa yang ingin sukses dalam belajarnya, salah satu kuncinya adalah harus memiliki minat belajar. Bahkan lengkapnya perpustakaan sekolah, fasilitas belajar di sekolah dan di rumah, akan kurang berfungsi jika siswa tidak atau kurang memiliki minat belajarnya melahirkan keinginan, dorongan, dan kecenderungan untuk belajar tentang materi pelajaran di sekolah.

Dengan belajar, siswa akan dapat lebih menguasai materi pelajaran sehingga memberi harapan untuk memperoleh prestasi belajar tinggi. Jika dibandingkan dengan siswa yang membacanya tidak efektif atau sama sekali kurang membaca, maka siswa yang bersangkutan walaupun didukung dengan fasilitas belajar dan sumber belajar yang lengkap, mustahil akan terdorong untuk belajar sehingga penguasaan materi pelajaran rendah, dan hal tersebut justru menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Karena prestasi belajar siswa merupakan perwujudan dari kemampuan belajar siswa, sementara siswa akan memiliki kemampuan belajar rendah jika tidak ada minat belajar dalam dirinya untuk belajar. Hal ini sesuai pendapat Gie (1998:57) bahwa “membaca kiranya merupakan saran utama bagi siswa untuk mencapai kemajuan akademik”.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang pokok. Hal ini dikarenakan berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana kegiatan membaca yang dilakukan siswa sebagai anak didik sehingga dapat menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih lanjut Gie (1998:57) mengemukakan:

Dari 70 sampai 90 persen dari pekerjaan sekolah yang ditugaskan memerlukan anda untuk membaca. Kenyataan ini tak menjurus pada satu kesimpulan yang jelas. Lebih efisien anda dapat membaca, lebih baik kesempatan anda untuk menjadi seorang pelajar yang sukses.

Melalui aktivitas membaca efektif dan efisien dengan teknik SQ3R, seseorang dapat menguasai hal-hal yang baru dimana dalam membaca tersebut ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pemahaman, sikap dan keterampilan. Jadi, membaca merupakan hal yang penting dalam proses belajar karena dengan membaca seseorang dapat menguasai materi pelajaran di sekolah, Sehingga membaca akan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Dengan membaca efektif SQ3R, seseorang akan dapat membaca berbagai disiplin ilmu sehingga wawasan atau pengetahuannya tentang berbagai hal dapat semakin berkembang. Oleh karena itu membaca efektif sangat penting dalam pengembangan wawasan atau pengetahuan serta dapat menguasai materi pelajaran agar prestasi belajar siswa di sekolah dapat meningkat.

1. **Kerangka Pikir**.

Dalam dunia pendidikan, aspek membaca merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan kesuksesan studi siswa, sehingga setiap siswa perlu menumbuhkan minatnya untuk membaca agar dapat sukses dalam studinya, baik hal tersebut secara murni tumbuh atas dasar keinginan pribadi atau pun karena adanya rangsangan dari luar dirinya seperti tugas-tugas dari guru mata pelajaran dan fasilitas atau kelengkapan perpustakaan.

Dengan daya baca yang tinggi dapat diperoleh dari adanya pengetahuan tentang cara-cara membaca yang baik dan efektif. Membaca bukanlah sekedar kemampuan mengenal kata dan kalimat, akan tetapi membaca dalam hal ini lebih mengarah kepada bagaimana menyimak bacaan dan memahami isi bacaan yang memungkinkan siswa untuk lebih menguasai materi pelajaran, memperhatikan pelajaran di sekolah atau pun mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah dari guru sehingga kemampuan belajarnya meningkat.

Untuk itu dengan bimbingan teknik membaca efektif sasarannya pada meningkatkan prestasi belajar siswa melalui bahan bacaan yang berasal dari rangkuman beberapa buku. Berikut bagan alur kerangka berpikir.

Prestasi Belajar

Rendah

Penerapan Bimbingan

Teknik Membaca Efektif SQ3R

Efektivitas Membaca

Meningkat

Prestasi Belajar

Rendah

Prestasi Belajar

Meningkat

Gambar 2.1 Kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah : Ada pengaruh bimbingan membaca efektif SQ3R terhadap prestasi belajar siswa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen dengan desain komparatif. Artinya, penelitian ini membandingkan prestasi belajar siswa antara yang diberikan bimbingan teknik membaca efektif SQ3R dengan siswa yang tidak diberikan bimbingan di SMP Negeri 18 Makassar.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing diberikan *pre test* dan *post test*. Model rancangan penelitian ini adalah *pretest –posttest* *control group* *design.* Menurut Sugiyono (2011,112) model *pretest –posttest* *control group* *design* dapat di gambarkan di bawah ini.

**RE**

**O1**

**X**

**O2**

**RK**

**O3**

**O4**

Gambar 3.1. Desain penelitian *pretest –posttest* *control group* *design*

Keterangan:

RE = Responden kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan teknik membaca SQ3R

RK = Kelompok control

O1 = *Pre test* kelompok eksperimen

O2 = *Post test* kelompok eksperimen

O3 = *Pre test* kelompok kontrol

O4 = *Post test* kelompok control

X = Perlakuan pada kelompok eksperimen

Berdasarkan disain tersebut, ada dua kelas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan bimbingan teknik membaca efektif SQ3R sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional.

55

* 1. **Peubah dan Definisi Operasional**

Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu bimbingan membaca efektif SQ3R sebagai variabel bebas (X) dan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan defenisi operasional peubah penelitian sebagai berikut :

Bimbingan membaca efektif SQ3R adalah Pemberian bantuan yang menekankan pada usaha pemberian penjelasan bahwa proses belajar tidak dapat terlepas dari kegiatan membaca karena dengan membaca dapat menguasai materi pelajaran.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar dalam upaya memperoleh sejumlah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan , sikap , dan keterampilan.

* 1. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar yang tersebar pada enam kelas, yaitu kelas VIII1, VIII2, VIII3, VIII4, VIII5, dan VIII6.

Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan cara teknik *Cluster Sampling*. Teknik *Cluster Sampling* dilakukan dengan pertimbangan populasi yang tersebar pada enam kelas, sampel yang digunakan dianggap homogen dengan dasar penentuan siswa tidak berdasarkan presetasi akademik karena SMP Negeri 18 Makassar tidak memiliki kelas unggulan. Teknik cluster sampling dilakukan dengan cara, yaitu dengan mengundi 6 (enam) kelas yang ada, dari hasil undian tersebut di dapat kelas VIII3 dan VIII4 yang masing-masing memiliki jumlah siswa 15 orang, selanjutnya dari 2 kelas yang terpilih tersebut ditentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3.1. Penyebaran siswa yang menjadi sampel penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah siswa** |
| VIII3 | 15 |
| VIII4 | 15 |
| Jumlah | 30 |

* 1. **Instrumen penelitian**

Ada dua jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahan perlakuan dan instrument pengumpulan data.

* + - 1. Bahan perlakuan

Bahan perlakuan berupa skenario pelaksanaan bimbingan teknik membaca efektif yang terdiri atas materi perlakuan yaitu berisi menyimak bacaan, membaca cepat dan efektif, dan memahami isi bacaan, prosedur pelaksanaan beserta media yang digunakan dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan.

* + - 1. Instrumen pengumpulan data
         1. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar merupakan instrument yang juga digunakan sebagai alatpengumpul data pada penelitian ini, tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa sebelumnya diuji validitas untuk menentukan kesahihannya. Tes hasil belajar siswa diberikan ke dalam dua bentuk, yaitu tes hasil belajar untuk *pre test* dan  *post test.*

* + - * 1. Angket

Angket yang diberikan kepada siswa sebagai salah satu instrument pengumpulan data, angket yang diberikan dilengkapi lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS) Tidak Sesuai (TS). Untuk kepentingan analisis data, maka angket penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 5.

Tabel 3.2. Pembobotan item angket

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Kategori** | |
| **Positif** | **Negatif** |
| Sangat sesuai (SS) | 1 | 5 |
| Sesuai (S) | 2 | 4 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 4 | 2 |
| Tidak Sesuai (TS) | 5 | 1 |

* + - * 1. Observasi

Observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan membaca efektif melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, toleransi, perhatian, dan inisiatif.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis Validitas

Analisis validitas dilakukan untuk memperoleh isnstrumen penelitian yaitu tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas dilakukan bertujuan untuk menghasilkan tes hasil belajar yang dikatakan valid (sahih). Perhitungan koefisien validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan simpangan, dengan rumus sebagai berikut.



(Sugiyono, 2000:23)

Keterangan:

*rxy* = Koefisien korelasi antara variable X dan Y,dua variable yang dikorelasikan

*x* = *X* - 

*y* = *Y* - 

Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan dengan menggunakan Microsoft Exel sebagai berikut:

=Pearson(Array1;Array2)

Keterangan:

Array1 = Butir soal

Array2 = Jumlah skor tiap responden

Koefisien validitas yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan kedalam kriteria validitas menurut Tanwei (2003:28), sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria validitas butir soal

|  |  |
| --- | --- |
| **Koefisien Validitas** | **Penafsiran** |
| R ≤ 0,00 | Tidak valid |
| 0,00 < r ≤ 0,20 | Validitas sangat rendah |
| 0,20 < r ≤ 0,40 | Validitas rendah |
| 0,40 < r ≤ 0,60 | Validitas sedang |
| 0,60 < r ≤ 0,80 | Validitas Tinggi |
| 0,80 < r ≤ 1,00 | Validitas sangat tinggi |

Pada penelitian ini penafsiras terendah untuk menentukan tingkat validitas tes hasil belajar berada pada taraf (koefisien validitas) 0,80 < r ≤ 1,00 atau validitas sedang.

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisi data hasil belajar siswa dengan menggunakan *software* SPSS 16.0. Hasil yang diharapkan dari analisis deskriptif ini adalah nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, variansi, tingkat normalitas data.

Analisis respon siswa

Analisis respon siswa adalah untuk menghitung persentase banyaknya siswa yang memberikan respons pada setiap kategori yang ditanyakan dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan rumus sebagai berikut:



(Tanwey, 2003:23)

Keterangan:

PRS = persentase banyak siswa yang memberikan respons terhadap setiap kategori yang ditanyakan.

 = proporsi siswa yang memilih.

 = jumlah siswa (responden).

Analisis hipotesis

Penerapan bimbingan membaca efektif SQ3R dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, jika hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih tinggi skor perolehan tes hasil belajar siswa dari pada kelompok kontrol berdasarkan analisis deskriptif, maka dilakukan uji signifikan terhadap perbedaan tersebut.

Uji ‘t” merupakan salah satu uji analisis hipotesis yang dapat dilakukan, khususnya untuk untuk uji “t” untuk sampel yang berkorelasi. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji “t” digunakan *software* SPSS 16.0. Hasil yang diharapkan dari analisis hipotesis ini antara lain adalah nilai rata-rata untuk kelompok eksperimen dan control, korelasi antara kedua kelompok, serta analisis uji “t” itu sendiri.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil penelitian**

1. **Analisis skor tes hasil belajar siswa** 
   1. Tes awal(*pre test*)

Instrumen pengumpulan data yang diberikan siswa sebelum pelaksanaan penelitian berupa tes awal (*pre test*), berikut deskripsi hasil analisis data (selengkapnya pada lampiran 5) tes hasil belajar siswa sebelum penelitian (*pre test*) baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Tabel 4.1 Analisis statistik *pre test* kelompok kontrol dan eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Analisis** | **Kelas Kontrol** | **Kelas Eksperimen** |
| Sampel | 15 | 15 |
| Skor rata-rata | 54,81 | 52,59 |
| Standar Deviasi | 15,38 | 15,90 |
| Variansi | 236,44 | 252,96 |
| Skewness | -,50 | -,92 |
| Std. Error of Skewness | ,58 | ,58 |
| Kurtosis | ,99 | ,32 |
| Std. Error of Kurtosis | 1,12 | 1,12 |
| Minimum | 19,44 | 16,67 |
| Maximum | 80,56 | 75,00 |
| Jumlah | 822,24 | 788,90 |

Analisis statistik berdasarkan Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil pelaksanaan *pre test* untuk siswa yang berada pada kelompok kontrol sebesar 54,81 sedangkan untuk kelompok eksperimen sebesar 52,59. Standar deviasi untuk kelompok kontrol adalah 15,37 dan untuk kelompok eksperimen adalah 15,90. Variansi untuk kelompok kontrol sebesar 236,43 dan untuk kelompok eksperimen sebesar 252,95.

62

Berdasarkan analisis statistik seperti pada Tabel 4.1 di atas, maka normalitas skor hasil belajar *pre test* data dapat dianalisis (selengkapnya pada lampiran 9) yang ditentukan berdasarkan data skewness, standar error skewnes, kurtosis, dan standar error kurtosis, sebagai berikut.

Tabel 4.2. Normalitas data *pre test*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Kelompok Kontrol** | **Kelompok Eksperimen** |
| Ratio Skewness | -0,87 | -1,59 |
| Ratio Kurtosis | 0,89 | 0,28 |

Data analisis normalitas data di atas menunjukkan bahwa skor hasil belajar siswa pada *pre test* untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal, karena data ratio skewness dan ratio kurtosis masing-masing kelompok berada diantara -2 dan 2.

Distribusi penyebaran skor hasil belajar awal (*pre test*) yang diperoleh pada kelompok kontrol dan eksperimen diberikan oleh Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi kelompok kontrol dan eksperimen pada *pre test*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Skor** | **Kelas Kontrol** | | **Kelas Eksperimen** | |
| **frekuensi** | **Persen** | **Frekuensi** | **Persen** |
| 1 | 0 – 20 | 1 | 6,67% | 1 | 6,67% |
| 2 | 21 – 40 | 1 | 6,67% | 3 | 20,00% |
| 3 | 41 – 60 | 9 | 60,00% | 6 | 40,00% |
| 4 | 61 – 80 | 3 | 20,00% | 5 | 33,33% |
| 5 | 81 – 100 | 1 | 6,67% | 0 | 0,00% |
| Jumlah | | 15 | 100% | 15 | 100% |

* 1. Tes akhir(*post test*)

Berikut deskripsi hasil analisis data (selengkapnya pada lampiran 6) tes hasil belajar siswa sesudah kegiatan penelitian (*post test*) baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Tabel 4.4. Analisis statistik *post test* kelompok kontrol dan eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Analisis** | **Kelas Kontrol** | **Kelas Eksperimen** |
| Sampel | 15 | 15 |
| Skor rata-rata | 62,78 | 70,00 |
| Standar Deviasi | 17,93 | 13,25 |
| Variansi | 321,51 | 175,4 |
| Skewness | -1,02 | -,95 |
| Std. Error of Skewness | ,58 | ,58 |
| Kurtosis | -,57 | ,49 |
| Std. Error of Kurtosis | 1,12 | 1,12 |
| Minimum | 27,78 | 38,89 |
| Maximum | 80,56 | 86,11 |
| Jumlah | 944,46 | 1050,00 |

Analisis statistik berdasarkan Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil pelaksanaan *post test* untuk siswa yang berada pada kelompok kontrol sebesar 62,78 sedangkan untuk kelompok eksperimen sebesar 71,48. Standar deviasi untuk kelompok kontrol adalah 17,93 dan untuk kelompok eksperimen adalah 13,25. Variansi untuk kelompok kontrol sebesar 321,51 dan untuk kelompok eksperimen sebesar 175,49.

Tabel berikut data tentang normalitas data hasil post test (selengkapnya pada lampiran 11) yang ditentukan berdasarkan data skewness, standar error skewnes, kurtosis, dan standar error kurtosis, sebagai berikut.

Tabel 4.5. Normalitas data *pre test*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Kelompok Kontrol | Kelompok Eksperimen |
| Ratio Skewness | -1,76 | -1,63 |
| Ratio Kurtosis | -0,51 | 0,44 |

Data analisis normalitas data di atas menunjukkan bahwa skor hasil belajar siswa pada *post test* untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal, karena data ratio skewness dan ratio kurtosis masing-masing kelompok berada diantara -2 dan 2.

Distribusi penyebaran skor hasil belajar awal (*post test*) yang diperoleh pada kelompok kontrol dan eksperimen diberikan oleh Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi kelompok kontrol dan eksperimen pada *post test*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Skor** | **Kelas Kontrol** | | **Kelas Eksperimen** | |
| **frekuensi** | **Persen** | **frekuensi** | **Persen** |
| 1 | 0 – 20 | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 2 | 21 – 40 | 4 | 26,67% | 1 | 6,67% |
| 3 | 41 – 60 | 0 | 0,00% | 4 | 26,67% |
| 4 | 61 – 80 | 10 | 66,67% | 7 | 46,67% |
| 5 | 81 – 100 | 1 | 6,67% | 3 | 20,00% |
| Jumlah | | 15 | 100% | 15 | 100% |

* 1. Perbandingan antara *pre test* dengan *post test* tiap kelompok

Distribusi penyebaran skor yang diperoleh pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan oleh Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi kelompok kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Skor** | ***Pre-Test*** | | ***Post-Test*** | |
| **frekuensi** | **Persen** | **frekuensi** | **Persen** |
| 1 | 0 – 20 | 1 | 6,67% | 0 | 0,00% |
| 2 | 21 – 40 | 1 | 6,67% | 4 | 26,67% |
| 3 | 41 – 60 | 9 | 60,00% | 0 | 0,00% |
| 4 | 61 – 80 | 3 | 20,00% | 10 | 66,67% |
| 5 | 81 – 100 | 1 | 6,67% | 1 | 6,67% |
| Jumlah | | 15 | 100% | 15 | 100% |

Dari data distribusi frekuensi kelompok kontrol pada hasil pelaksanaan *pre test* dan *post test* menunjukkan peningkatan khususnya pada distribusi pada interval skor 41 – 60 dengan frekuensi 9 siswa ke interval skor 61 – 80 dengan frekuensi 0 siswa. Namun, peningkatan ini juga diserta menurunnya jumlah siswa dari interval 41 – 60 ke interval 21 – 40 dimana pada *pre test* hanya terdapat 1 siswa menjadi 4 siswa pada *post test.*

Tabel 4.8. Distribusi frekuensi kelompok eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Skor** | ***Pre-Test*** | | ***Post-Test*** | |
| **frekuensi** | **Persen** | **frekuensi** | **%** |
| 1 | 0 – 20 | 1 | 6,67% | 0 | 0,00% |
| 2 | 21 – 40 | 3 | 20,00% | 1 | 6,67% |
| 3 | 41 – 60 | 6 | 40,00% | 4 | 26,67% |
| 4 | 61 – 80 | 5 | 33,33% | 7 | 46,67% |
| 5 | 81 – 100 | 0 | 0,00% | 3 | 20,00% |
| Jumlah | | 15 | 100% | 15 | 100% |

Dari data distribusi frekuensi kelompok eksperimen pada hasil pelaksanaan *pre test* dan *post test* menunjukkan penurunan jumlah siswa khususnya pada distribusi pada interval skor 00 – 20 pada *pre test* terdapat 1 siswa menjadi 0 siswa pada *post test*, pada interval skor 21 – 40 pada *pre test* terdapat 3 siswa menjadi 1 siswa pada *post test,* pada interval skor 41 – 60 pada *pre test* terdapat 6 siswa menjadi 4 siswa pada *post test,* sedangkan terjadi peningkatan jumlah siswa pada interval skor 61 – 80 pada *pre test* terdapat 5 siswa menjadi 7 siswa pada *post test,* dan pada pada interval skor 81 – 100 pada *pre test* terdapat 0 siswa menjadi 3 siswa pada *post test*

Perbandingan rata-rata hasil analisis skor kelompok kontrol dan eksperimen diberikan dalam Gambar di bawah ini.

Gambar 4.1. Histogram skor rata-rata kelompok kontrol dan eksperimen

Terjadi peningkatan skor rata-rata pada pelaksanaan *pre test* dan *post test*, baik jika dibandingkan antara sesama kelompok maupun antara kelompok. Pada kelompok kontrol skor rata-rata pada *pre test* sebesar 54,93 menjadi 62,78 pada *post test*, pada kelompok eksperimen skor rata-rata pada *pre test* sebesar 52,80 jauh lebih meningkat menjadi 70,00 pada *post test*. Sedangkan pada pelaksanaan *post tes* untuk kelompok kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 62,78 meningkat menjadi 70,00 untuk kelompok eksperimen yang diberikan bimbangan membaca efektiv SQ3R.

1. **Analisis uji hipotesis**

Berdasarkan analisis normalitas data yang menunjukkan bahwa kedua data tes hasil belajar siswa pada *pre test* dan *post test* adalah berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji “t”. Uji hipotesis digunakan untuk menguji dugaan tentang adanya pengaruh bimbingan membaca efektif SQ3R terhadap prestasi belajar siswa yang diberikan kepada kelompok eksperimen,

Pengambilan keputusan terhadap hasil uji hipotesis tersebut dapat buat berdasarkan 2 (dua) analisis yang ditampilkan oleh hasil uji “t” (selengkapnya pada lampiran 12), yaitu: berdasarkan analisis korelasi dengan analisis uji “t” itu sendiri.

* + - * 1. Berdasarkan analisis korelasi

Berdasarkan analisis korelasi seperti yang ditampilkan pada Tabel 14 di bawah ini.

Tabel 4.9. Analisis korelasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | N | Correlation | Sig. |
| Pair 1 | Kontrol2 & Eksperimen2 | 15 | ,921 | ,000 |

Analisis korelasi pada tabel 4.9 di atas menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel adalah 0,921 dengan angka signifikansi 0,000. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas, dengan syarat:

* + - 1. Jika probabilitas > 0,05 maka hipotesis nihil diterima
      2. Jika probabilitas < 0,05 maka hipotesis nihil ditolak

Besarnya angka signifikansi 0,00 jauh lebih kecil dari 0,05. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara prestasi belajar siswa yang menggunakan metode bimbingan teknik membaca SQ3R dengan tanpa bimbingan ditolak

* + - * 1. Berdasarkan analisis uji “t”

Berikut hasil analisis uji hipotesis denganmenggunakan uji “t” untuk sampel yang berkorelasi (selengkapnya pada lampiran12.)

Tabel 4.10. Analisis uji hipotesis dengan uji “t”

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Pair 1  Kontrol – Ekperimen | -7,03 | 7,70597 | 1,9896 | -11,3034 | -2,76858 | -3,536 | 14 | ,003 |

Hasil analisis uji “t” ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh bimbingan membaca efektif SQ3R terhadap prestasi belajar siswa dapat diterima, penentuan ini berpedoman pada dua hal, yaitu:

1) Dengan berpedoman pada nilai uji “t” dengan membandingkan tO (t observasi) dengan tt (t tabel), di mana dengan df = 14 maka tt (t tabel) diperoleh angka: 2,14 untuk taraf signifikan 5%. Dengan tO (t observasi): 3,536 lebih besar dari tt (t tabel): 2,14. Berarti hipotesis nihil ditolak atau dengan kata lain hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bimbingan teknik membaca dengan metode SQ3R pada prestasi belajar siswa diterima.

2. Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikansi. Dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan:

a) Jika probabilitas > 0,05 maka hipotesis nihil diterima

b) Jika probabilitas < 0,05 maka hipotesis nihil ditolak

Dengan angka signifikansi 0,003 berarti lebih kecil dari 0,05, maka berarti hipotesis nihil yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen ditolak atau dengan kata lain bahwa ada pengaruh prestasi belajar siswa jika menggunakan bimbingan teknik membaca SQ3R dibanding pembelajaran konvensional, uji pedoman lain yang dapat digunakan adalah skor rata-rata prestasi belajar siswa antara kelompok kontrol sebesar 62,78 yang jauh lebih rendah dibanding pada kelompok eksperimen sebesr 70,00.

1. **Respon siswa melalui angket**

Berdasarkan tanggapann siswa melalui angket yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa teknik membaca SQ3R lebih efektiv pada kelas eksperimen, berikut hasil analisis presentase tanggapann siswa melalui angket yang diberikan (selengkapnya pada lampiran 13), seperti dijelaskan pada tiap-tiap aspek berikut ini.

* + - * 1. Aspek menyimak bacaan

Hasil analisis teknik membaca efektiv, pada aspek menyimak bacaan sebagai berikut:

Tabel 4.11. Distribusi frekuensi membaca efektiv pada aspek menyimak bacaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval Skor** | **Keterangan** | **Kelas Kontrol** | | **Kelas Eksperimen** | |
| **Frekuensi** | **Persen** | **Frekuensi** | **Persen** |
| 11 – 20 | Tidak Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 21 – 30 | Kurang Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 31 – 40 | Cukup | 6 | 40,00% | 3 | 20,00% |
| 41 – 50 | Baik | 5 | 33,33% | 6 | 40,00% |
| 51 – 60 | Sangat Baik | 4 | 26,67% | 6 | 40,00% |
| Jumlah | |  |  |  |  |

Dari tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa dari kelompok kontrol mengenai membaca efektiv pada aspek menyimak bacaan lebih rendah daripada tanggapann siswa dari kelompok eksperimen. Pada kategori cukup, terdapat 6 siswa atau 40,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 29 – 37, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 3 siswa atau 20,00%. Pada kategori baik, terdapat 5 siswa atau 33,33% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 38 – 46, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 6 siswa atau 40,00%. Pada kategori sangat baik, terdapat 4 siswa atau 26,67% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 47 – 55, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 6 siswa atau 40,00%.

* + - * 1. Aspek membaca dengan cepat

Hasil analisis teknik membaca efektiv, pada aspek membaca dengan cepat sebagai berikut:

Tabel 4.12. Distribusi frekuensi membaca efektiv pada aspek membaca cepat

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Keterangan | Sebelum Penelitian | | Sesudah Penelitian | |
| Frekuensi | Persen | Frekuensi | Persen |
| 11 – 20 | Tidak Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 21 – 30 | Kurang Baik | 0 | 0,00% | 1 | 6,67% |
| 31 – 40 | Cukup | 9 | 60,00% | 3 | 20,00% |
| 41 – 50 | Baik | 3 | 20,00% | 6 | 40,00% |
| 51 – 60 | Sangat Baik | 3 | 20,00% | 5 | 33,33% |
| Jumlah | |  |  |  |  |

Dari tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa dari kelompok kontrol mengenai membaca efektiv pada aspek membaca dengan cepat lebih rendah daripada tanggapann siswa dari kelompok eksperimen. Pada kategori kurang baik, tidak terdapat siswa atau 00,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 22 – 31, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapa 1 siswa atau 6,67%. Pada kategori cukup, terdapat 9 siswa atau 60,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 32 – 41, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 3 siswa atau 20,00%. Pada kategori baik, terdapat 3 siswa atau 20,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 42 – 51, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen sebesar 6 siswa atau 40,00%. Pada kategori sangat baik, terdapat 3 siswa atau 20,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 52 – 61, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 5 siswa atau 33,33%.

* + - * 1. Aspek memahami isi bacaan

Hasil analisis teknik membaca efektiv, pada aspek memahami isi bacaan sebagai berikut:

Tabel 4.13. Distribusi frekuensi membaca efektif pada aspek memahami isi bacaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Keterangan | Sebelum Penelitian | | Sesudah Penelitian | |
| Frekuensi | Persen | Frekuensi | Persen |
| 11 – 20 | Tidak Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 21 – 30 | Kurang Baik | 2 | 13,33% | 0 | 0,00% |
| 31 – 40 | Cukup | 6 | 40,00% | 4 | 26,67% |
| 41– 50 | Baik | 5 | 33,33% | 5 | 33,33% |
| 51 – 60 | Sangat Baik | 2 | 13,33% | 6 | 40,00% |
| Jumlah | |  |  |  |  |

Dari tabel 4.13 di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa dari kelompok kontrol mengenai membaca efektiv pada aspek memahami isi bacaan lebih rendah daripada tanggapan siswa dari kelompok eksperimen. Pada kategori kurang baik, terdapat 2 siswa atau 13,33,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 20 – 28, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen tidak terdapat siswa atau 0,00%. Pada kategori cukup, terdapat 6 siswa atau 40,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 29 – 37, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 4 siswa atau 26,67%. Pada kategori baik, terdapat 5 siswa atau 33,33% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 38 – 46, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat56 siswa atau 33,33%. Pada kategori sangat baik, terdapat 2 siswa atau 13,33% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 47 – 55, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 6 siswa atau 40,00%.

* + - * 1. Aspek total

Hasil analisis teknik membaca efektiv, pada aspek keseluruhan aspek, yaitu aspek menyimak bacaan, membaca dengan cepat, serta memahami isi bacaan, sebagai berikut:

Tabel 4.14. Distribusi frekuensi membaca efektiv keseluruhan aspek

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Keterangan | Sebelum Penelitian | | Sesudah Penelitian | |
| Frekuensi | Persen | Frekuensi | Persen |
| 36 – 64 | Tidak Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 65 – 93 | Kurang Baik | 0 | 0,00% | 0 | 0,00% |
| 94– 122 | Cukup | 6 | 40,00% | 4 | 26,67% |
| 123 – 151 | Baik | 9 | 60,00% | 5 | 33,33% |
| 152 – 180 | Sangat Baik | 0 | 0,00% | 6 | 40,00% |
| Jumlah | | 15 | 100,00% | 15 | 100,00% |

Dari tabel 4.14 di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa dari kelompok kontrol mengenai membaca efektiv pada keseluruhan aspek, yaitu menyimak bacaan, membaca dengan cepat, serta memahami isi bacaan lebih rendah daripada tanggapan siswa dari kelompok eksperimen. Pada kategori tidak baik dan kurang baik, tidak terdapat siswa atau 00,00% baik dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada kategori cukup, terdapat 6 siswa atau 40,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 88 – 143, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen hanya terdapat 4 siswa atau 26,67%. Pada kategori baik, terdapat 9 siswa atau 60,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 116 – 143, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 5 siswa atau 33,33%. Pada kategori sangat baik, tidak terdapat siswa atau 00,00% dari kelompok kontrol yang memiliki interval skor 144 – 171, dengan interval yang sama dari kelompok eksperimen terdapat 6 siswa atau 40,00%.

* + 1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis statistik (analisis deskriptif) pada tabel 4,menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi belajar siswa berdasarkan hasil pelaksanaan tes awal (*pre* test) baik dari kelompok kontrol sebesar 54,81 maupun kelompok eksperimen sebesar 52,59 tidak memiliki perbedaan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa antara sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sama.

Sedangkan skor rata-rata prestasi belajar siswa berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir (*post* test) baik dari kelompok kontrol sebesar 62,78 maupun kelompok eksperimen sebesar 70,00 memiliki perbedaan yang berarti (signifikan). Hasil analisis deskriptif tersebut didukung hasil analisis uji “t” di mana tt (t tabel) diperoleh angka: 2,14 dengan df=14, sedangkan hasil tO (t observasi): 3,536.

Perbedaan signifikan antara kelompok kontrol yang tidak diberikan bimbingan teknik membaca dengan siswa dari kelompok eksperimen yang diberikan bimbingan teknik SQ3R, disebabkan pelaksanaan bimbingan SQ3R dilakukan dengan maksimal sehingga siswa merasa memiliki motivasi tersendiri untuk menyimak bacaan, membaca dengan cepat, serta memahami isi bacaan. a Usha maksimal tersebut tercermin dari usaha siswa untuk mengikuti langkah-langkah teknik membaca SQ3R secara sistematis, yaitu: (1) *survei* (penelaahan pendahuluan), (2) *question* (bertanya), (3) *read* (baca), (4) *recite* (mengutarakan kembali), dan (5) *review* (mengulang kembali).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan belajar, siswa akan dapat lebih menguasai materi pelajaran sehingga memberi harapan untuk memperoleh prestasi belajar tinggi. Jika dibandingkan dengan siswa yang membacanya tidak efektif atau sama sekali kurang membaca, maka siswa yang bersangkutan walaupun didukung dengan fasilitas belajar dan sumber belajar yang lengkap, mustahil akan terdorong untuk belajar sehingga penguasaan materi pelajaran rendah, dan hal tersebut justru menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Pada tabel 4.11, 4.12, 4.13, dan 4.14 hasil analisis tanggapan siswa melalui angket membaca efektiv antara siswa dari kelompok kontrol dengan siswa dari kelompok eksperimen terdapat perbedaan tanggapan, misalkan indikator mendengarkan secara lisan bacaan, menangkap isi pesan atau pesan secara lisan, serta memahami makna komunikasi secara lisan berdasarkan tanggapan siswa dari kelompok eksperimen lebih positif dibanding tanggapan siswa dari kelompok kontrol dan beberapa indikator lainnya, salah satu penyebabnya prosedur bimbingan teknik membaca SQ3R yang diberikan pada kelompok eksperimen.

**BAB V**

**PENUTUP**

* + 1. **Kesimpulan**

1. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang diberikan teknik membaca efektif metode SQ3R.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar siswa antara siswa yang diberikan teknik membaca efektif SQ3R dengan yang tidak diberikan bimbingan. Prestasi belajar siswa lebih meningkat pada siswa yang diberikan teknik membaca efektif SQ3R
   * 1. **Saran**

Berikut ini saran-saran untuk penelitian selanjutnyayang merupakan bagian yang tidak dijadikan fokus penelitian perapan bimbingan teknik membaca efektiv metode SQ3R, antara lain:

* + - 1. Perlu diteliti lebih lanjut tentang minat, motivasi, dan perasaan siswa yang diberikan bimbingan teknik membaca efektiv metode SQ3R.
      2. Pengukuran prestasi belajar siswa pada domain afektif dan psikomotorik

77

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Ambo Enre. 1990. Pokok-Pokok Layanan Bimbingan Belajar. Ujung Pandang : FKIP IKIP Ujung Pandang.

Abdurrahman .1994. Pengelolaan Pengajaran. Ujung Pandang : Bintang Selatan.

Abimanyu, S. & Samad, S. 2003. Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar: FIP UNM.

Arikunto,S.1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dawson, dkk. 1963. Guiding Language Learning. New York: Harcout, Brace and World.

Depdikbud, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.

Djamarah, S. B. Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru, Surabaya : Usaha Nasional

Gie, T. L. Cara Belajar Yang Efisien. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna

(PUBIB).

Idrus. 1993. Kiat Sukses Belajar. Pekalongan: CV. Bahagia Batang.

Mappa, S. 1997 Aspirasi Pendidik Lingkungan, sosial, dan prestasi Belajar Disertasi. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Nurhadi. 2005. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Prayitno, dan Atmi, Erma. 1994. Dasar-Dasar bimbingan dan Konseling. Jakarta: Bina Aksara.

Poerwadarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Ridwan. 2008. Belajar dan Prestasi Belajar, (Online) (http: // ridwan 202.wordpress.com Diakses 24 November 2010).

Roestiyah, N. K.1986. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta : Bina Aksara.

Sardiman, A. M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Grafindo Persadar.

Sinuraya, G. 1993. Jurnal Umum Pendidikan Ilmu Sosial, Media Komunikasi Antar Fakultas. Bandung.

Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2000. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.

Surya, M. 2003. Teori-teori Konseling. Bandung: Bani Quraisy.

Tampubolon, DP. 1987. Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung; Angkasa.

Tanwey GR, dkk. 2003. Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengaan KBK. UNESA:UNIVERSITY Pres.

Tarigan, Guntur, Henry. 1987. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tiro, M. A. 2004. Dasar-dasar Statistik. Ujung Pandang: UNM

Winkel, W. S. 1989. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. Jakarta: PT. Gramedia.

Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius